

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ini merupakan zaman dimana teknologi menjadi basis dari semua sendi kehidupan manusia, entah itu wacana pengembangan yang lebih aktif dalam saint sebagai ilmu alam maupun wacana humanis dari segi teoretis dan praktisnya. Perkembangan teknologi tidak bisa dipungkiri memang benar-benar mempengaruhi cara hidup manusia saat ini, selain mengubah arah kinerja manusia sebagai manusia manual dalam artian tradisional kearah manusia praktis dalam artian modern yang lebih maju, mengakibatkan manusia tidak bisa hidup melepaskan kemudahan yang ada, sarana IPTEK benar-benar menjadi prioritas segalanya. Namun disisi lain manusia mulai berubah ke arah yang lebih kritis, dimana pada saat ini manusia secara langsung dituntut memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materil mengesampingkan kebutuhan spiritualnya. Kondisi yang muncul dari materialis begitu nampak nyata dan semakin bertambah setiap harinya seiring dengan perubahan gaya hidup yang cepat. Lambat laun manusia semakin mendekati ancaman kehancuran baik itu dalam ranah kualitas, kuantitas, maupun defersivikasinya semakin memberatkan anak manusia saat ini. Periode saat ini bisa dibilang merupakan fase akhir dari manusia modern yang hidup ditengah krisis multidimensi yang ada, krisis tersebut dikarenakan kegagalan modern dalam mencari alternatif sistemnya. Pertama, dalam sistem kemasyarakatannya modern mengajak manusia untuk masuk pada sistem sosialnya sebagai budak dan roda perdagangannya yaitu kapitalisme dan komunisme, kendati keduanya memiliki kacamata yang berbeda, namun pada hakikatnya sama-sama memandang manusia sebagai subjek ekonomi (*homo economicus*).¹ Perbedaannya bisa dikatakan berbeda hanya pada konsep mana yang paling berhasil dalam menyenangkan manusia. Sistem ekonomi ini tidak disadari merupakan sistem sosial yang mengikat

¹ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, trans. Afif Muhammad “Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb”, Cetakan ke 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 57

semua manusia dan landasan kehidupan bagi masyarakat industri rakus², dan apabila boleh mengutip perkataan Francis Bacon, manusia modern “*telah meninggalkan ilmu untuk mencari kebenaran, dan mengarah pada pencarian kekuasaan*”. Itu artinya manusia sudah kehilangan beberapa fungsi dirinya sendiri dalam kehidupannya, diantaranya manusia sebagai makhluk asli dan mandiri menjadi hilang, manusia sebagai makhluk yang berkehendak bebas menjadi tiada karena keterikatan sistem manusia lain, manusia sebagai makhluk yang sadar realitas empiris dan rasional yang dalam segi esensinya benar-benar hilang, karena tertutup hegemoni peradaban³ dan obsesi ragawi dan duniawi, manusia sebagai makhluk kreatif yang justru sekarang menjadi pasif karena penipuan modern dengan asupan konsumtif yang merajarela mengesampingkan konsepsi bahwa manusia adalah makhluk produktif dan mampu menghasilkan sesuatu, dan manusia sebagai makhluk yang bermoral dimana nilai-nilai kemanusiaan digantikan dengan keuntungan pada diri manusia yang menjustifikasi. Kedua, dalam sistem ideologi, modern dengan ideologi-ideologinya saling mengklaim peletak dasar-dasar keilmiahan modern, dalam artian keseluruhan ideologi mengingkari manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai bawaan, contohnya saja pertama, historisisme yang menggambarkan manusia berjalan pada waktu yang terikat materi, selamanya tidak bisa melepaskan diri dari materi. Kedua, biologisme yang menganggap manusia sama sekali tidak berbeda dari makhluk lain pada umumnya, menghilangkan fenomena aktivitas mental dan spiritual. Ketiga, sosiologisme yang menganggap manusia sebagai makhluk yang hidup ditengah kondisi lingkungannya, faktor kehidupan manusia semata-mata berubah karena perubahan

² Abdul Wahid, Sistem Ekonomi Humanistik (Sistem Ekonomi Humanistik Indonesia dan Sistem Ekonomi Islam) Versus Pasar Bebas, *Ekonomi dan Bisnis Islam* (2019): 4, doi: 10.30868/ad.v3i01.497

³ Hegemoni peradaban sering juga disebut hegemoni global yang pada dasarnya merupakan konsep dominasi ideologi yang timbul dari pengaruh kapitalisme dan liberalisme yang menimbulkan gradasi arus pembaharuan pemikiran pada bidang politik, ekonomi, sosial, bahkan keagamaan dan akhirnya menyebabkan degradasi nilai moral. Degradasi ini biasanya terjadi dan berlangsung tak terasa, tetapi masyarakat mengikutinya dengan sukarela. Lihat Siti Maisaroh, “Ancaman Hegemoni Global Barat terhadap Dunia Islam: Potret Neo Imperialisme Era Modern”, *PROCEEDINGS ANCOMS* (2017): 1007-1009.

lingkungannya karen tuntutan hukum ilmiah luar jangkauan manusia.⁴ Dari ketiga ideologi di atas, jelaslah kegagalan modern memandang manusia sebagai makhluk yang mandiri, karena pada akhirnya menganggap manusia hanya hewan-hewan hidup dan mati sesuai hukum alam. Dari kedua krisis modern di atas, kita bisa melihat bahwa kegagalan sistem kemasyarakatan dan ideologi adalah kehilangan manusia terhadap jati dirinya yang esensial dan terlalu condong terhadap hasrat eksistensi ragawi. Potensi manusia yang sadar akan esensi dirinya yang berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan seharusnya muncul bersamaan dengan keterbukaan jaman justru malah mundur terbelakang akibat hasrat kekuasaan dan keuntungan materi modern dengan kemajuan mesin industrinya.⁵ Pengikisan nilai-nilai itu imbasnya pada kehilangan manusia pada martabat dan budi pekertinya yang luhur.

Sebenarnya pencarian jalan keluar krisis nilai kemanusiaan sudah ada bersamaan dengan abad pencerahan di Eropa, yaitu ketika rasionalisme dan liberalisme sebagai cikal bakal modern⁶, namun pada gilirannya humanisme sering disalah artikan sebagai alternatif manusia melepaskan diri dari kungkungan agama yang dikarenakan pada saat itu perlawanan terhadap agama sangat kuat apalagi bila disandingkan dengan rasionalisme dan liberalisme saat itu yang pada tahap selanjutnya humanisme bukannya berdiri sendiri sebagai sistem manusiawi, tapi malah justru melebur dengan paham-paham lain. Manusia memandang bahwa teknologi adalah kelas sosial imbasnya muncul humanisme-kapitalis dan dilain pihak manusia memandang teknologi adalah saingan bagi manusia pengangguran yang merupakan imbas dari munculnya humanisme-komunis. Sehingga pada akhirnya teknologi justru mengantarkan manusia bukan pada kemudahan sosial, tapi pada akhirnya mempertontonkan beda kelas dan permasalahan sosial semakin

⁴ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, trans. Afif Muhammad “Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb”, Cetakan ke 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 57-60.

⁵ Bernard Murcland, *Humanisme dan Kapitalisme: Kajian Pemikiran Moralitas dan Etika Ekonomi*, trans. Afthonul Afif “Humanism and Capitalism: A Survey of Thought on Morality”, Cetakan 1 (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 3.

⁶⁶ Abu Hatsin, Kata pengantar dalam Hasan Hanafi et al., eds., *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah krisis Humanisme Universal*, trans. Dedi M. Siddiq, Cet. 1 (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), v.

tidak terselesaikan.⁷ Sangat penting kiranya dalam menghadapi situasi modern saat ini untuk disikapi secara serius, terutama berkenaan dengan memudarnya nilai-nilai kemanusiaan agar sisi manusia yang bermoral dan bermartabat tidak hilang begitu saja dan kesalahpahaman humanisme sekuler selama ini yang memandang karakter humanistik adalah manusia yang berdiri sendiri, menganggap hidup adalah yang utama, dan tanggung jawab terhadap personal dan kemanusiaan pada umumnya yang menganggap esensi kehidupan hanya mengambil peran antropologi yaitu manusia dan dunia, bukan Tuhan.⁸

Dalam Islam sendiri sebetulnya humanisme wajib dipahami sebagai konsep dasar kemanusiaan yang tidak muncul sebebaskan-bebasnya, ini berkaitan dengan konsep khalifah dalam Islam yang bertujuan memanusiakan manusia tanpa menghilangkan sifat transedental, ini berarti kehilangan sifat transedental maka kehilangan sifat kemanusiaan. Humanisme dipandang selamanya berhubungan dengan transedentalnya, dikarenakan pada dasarnya manusia memiliki esensi kesadaran ruhaniah yang kuat, sehingga ketika manusia menghadapi jalan buntu pada suatu permasalahan, maka timbul sikap kepasrahan, sikap seperti itu bukan berarti manusia menyerah dalam permasalahan tapi terkadang dalam kepasrahan dan renungannya muncul sebuah pengetahuan sebagai jalan baru penyelesaian masalah. Maka karena fenomena seperti itulah mengapa Islam dikatakan agama kepasrahan dan ketentraman sehingga dalam kenyataannya Islam bisa jadi sebagai manifestasi dari berbagai dimensi keagamaan yang melahirkan esensi kemanusiaan. Hal ini sangat berbeda ketika manusia menyekat dirinya dari transedentalnya fokus pada potensi rasio dan fisiknya ketika menemui jalan buntu, maka yang terjadi adalah resiko putus asa manusia yang tinggi, sehingga tidak sedikit manusia mengalami defresi, kegilaan, dan bahkan sampai melakukan bunuh diri akibat kehilangan pijakan transedentalnya dan ini terjadi pada masyarakat dan tata negara

⁷ Bayu Fermadi, "Humanisme sebagai dasar Pembentukan Etika Religius; dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari", *Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 73.

⁸ Muzaiiri, "Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius (Kajian dari Perspektif Sosiologi Agama)", *Sosiologi Agama* 10, no.1 (2016): 127-129.

yang tersekularisasikan.⁹ Islam mempunyai gagasan kemanusiaan tanpa melihat kesukuan, asal agama, dan warna kulit semua orang berada dalam posisi setara tidak ada ketimpangan satu sama bahkan tidak melihat dia laki-laki atau perempuannya seperti pada maraknya kasus-kasus patriarki dalam masalah kesetaraan gender.¹⁰ Ajaran Islam mengajarkan keadilan sebagai belas kasih terhadap manusia sehingga muncul posisi internal dan eksternalnya yang memperjuangkan hak-hak dasar kemanusiaan seperti, hak hidup, hak kepemilikan, hak kehormatan, dan hak kesetaraan pengetahuan.¹¹ Islam harus dipahami sebagai satuan nilai etik, kemanusiaan, dan ilmu sosial dalam membentuk manusia yang berprikemanusiaan dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan primernya, berkomitmen dalam aksi sosial dan moralitasnya. Hal ini memungkinkan dapat menjadi jalan keluar dinamika sosial modern yang saat ini mengalami reduksasi dalam berbagai sudut aspek, yang keseluruhannya mengarah pada penurunan nilai kemanusiaan seperti dampak yang ditimbulkan Sartre terkait kemerdekaan dan kebebasan individu.¹² Islam harus dilihat dari sudut pandang satuan sejarah hukum yang secara fungsional sebagai advokasi manusia dari keterpaksaan dan perbudakan, bukan sebagai satuan

⁹ Fenomena seperti itu timbul diakibatkan kebuntuan sekularisme dalam memahami kapasitas dan batasannya yang seakan mampu dalam memahami realitas tanpa peran agama. Sekularisme menekankan pengaruh sekularisasi dalam segala dimensi politik, sosial, bahkan sampai dimensi budaya yang berakibat pada relativisme historis yang setidaknya memiliki tiga elemen dasar yaitu: 1). *Disenchantment of nature* atau pengosongan keyakinan pada kekuatan supernatural yang mengontrol sehingga melahirkan ekologi yang parah. 2). *Desacralization of politics* atau penyingkiran sakralitas agama dari dunia politik. 3). *Deconsecration of values* atau penyingkiran nilai-nilai agama yang absolut sehingga tercipta nilai-nilai relatif dan akibatnya menimbulkan sikap propan terhadap semua sumber nilai. Lihat Ahmad Khoirul Fata' dan Siti Mahmudah Noorhayati, "Sekularisme dan Tantangan Islam Kontemporer", *MADANIA* 20, no. 2 (2016): 219-220.

¹⁰ Adapun indikator ketidakadilan masalah gender yaitu, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, *stereotype*, dan *multiple burdens*. Lihat Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *KARSA* 23, no. 1 (2015): 4.

¹¹ AbuHatsin, Kata pengantar dalam Hasan Hanafi et al., eds., *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah krisis Humanisme Universal*, trans. Dedi M. Siddiq, Cet. 1 (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), ix-xi.

¹² Pertama, Sartre menekankan kemerdekaan yang mana manusia bisa berbuat apa saja dan sesuka hati selagi dapat menjadi jalan keluar kehidupan tanpa memperhatikan nilai itu berpengaruh positif atau negatif bagi orang lain sehingga akhirnya manusia hidup bukan karena kesetaraan tapi justru karena kekuatan siapa yang lebih dominan. Kedua, pandangannya tentang kebebasan individu yang menurutnya adalah manusia bisa menciptakan aturan atau nilai masing-masing dan bisa memutuskan tanggung jawab sendiri, ini merupakan kekeliruan dalam memahami konteks bermasyarakat dan mencidrai nilai kemanusiaan secara universal diranah publik. Lihat Zaki Hidayatulloh, "Islam dan Humanisme menurut Seyyed Hossein Nasr" (Tesis Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012), 64-66.

kepatuhan agar humanisme tidak digambarkan seolah-olah menantang kekuasaan Tuhan seperti yang digambarkan Nietzsche tentang kebebasan manusia.¹³ Oleh karena itu citra Tuhan dalam Islam digambarkan sebagai sesuatu yang maha perkasa adalah semata-mata ingin melepaskan manusia dari penindasan yang absolut.¹⁴ Maka perpaduan corak Islam dan humanisme pada dasarnya bisa saling menguatkan satu sama lain, konsekuensinya manusia dapat berkembang secara lahiriah karena perubahan zaman, dan bergerak maju dalam hal mempertahankan kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis yakin bahwa untuk memperbaiki masalah modern saat ini adalah dengan memperkenalkan corak humanisme Islam kepada dunia sebagai jalan keluar krisis sosial masyarakat modern. Salah satu bentuk dan teori-teori sosial keislaman yang sangat mungkin terealisasi adalah pemikiran dari Murtadha Muthahhari, setiap ajaran dan pemikiran humanisme Islam dimuat dengan skema korelasi antara sumber-sumber pemikiran Islam (epistemologi Islam) dan kosmologi manusia yang dijadikan sebagai landasan atas segala fenomena sosial. Muthahhari memandang Islam bukan hanya sistem ideologi kelas yang mengatur ke dalam saja, tapi lebih luas dari itu Islam adalah sistem manusiawi yang diberikan untuk seluruh umat manusia, Islam mengilhami manusia untuk kreatif melalui kesadaran dan intuisi sehingga posisi manusia bisa dikatakan benar-benar diciptakan untuk mengungguli faktor sejarah dan sosial.¹⁵ Karena hal tersebut jelaslah bahwa Islam adalah agama teoretis dan praktis yang memungkinkan sebuah aturan berubah ketika tidak memungkinkan untuk dipakai karena bertentangan dengan kepentingan manusia dan hal ini senada dengan

¹³ Ketika menggambarkan kebebasan manusia, Nietzsche menolak segala bentuk aturan yang bisa menghalangi kebebasan manusia, sekalipun itu ajaran agama karena akan menghalangi kemandirian yang autentik pada diri manusia. Lihat Masduri, "Telaah Kritis Kontruksi Eksistensialisme dalam Teologi Antroposentris Hasan Hanafi", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no 1 (2018): 59.

¹⁴ Hasan Hanafi et al., eds., *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah krisis Humanisme Universal*, trans. Dedi M. Siddiq, Cet. 1 (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), 2-3.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Alquran dan Rasionalisme*, trans. Arif Maulawi "Man and Universe", Cet. 3 (Yogyakarta: RasyanFikr Institute, 2016), 41.

prinsip-prinsip humanisme yang pada umumnya bermaksud membebaskan manusia dari penindasan.

Humanisme Islam yang dibawakan Muthahhari, penulis kira sangat patut untuk dikaji secara mendalam dan diharapkan dapat menjadi jalan keluar atas krisis kemanusiaan ditengah perkembangan kehidupan sosial masyarakat modern saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dari itu muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan humanisme Islam?
2. Bagaimana konsep humanisme Islam menurut Murtadha Muthahhari?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dicapainya rumusan-rumusan penelitian diatas, penulis berharap dapat mencapai tujuan-tujuan yang pasti dari penelitian tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud dari humanisme Islam
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep humanisme Islam menurut Murtadha Muthahhari

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan apa yang dirumuskan dan pokok yang menjadi tujuan masalah penelitian di atas, maka penulis mencoba menarik manfaat yang dapat diambil dari penelitiannya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sisi teoretis

Dari sisi teoretisnya bermanfaat bagi bidang ilmu pengetahuan yang akan digeluti mahasiswa lain, menambah wawasan akademik, dan membuahi pemahaman terkait teori-teori humanisme dalam filsafat serta menjadi acuan sudut pandang ketokohan di dalamnya.

2. Sisi praktis

Sementara dari sisi praktisnya diharapkan mahasiswa khususnya dan masyarakat secara umum bisa mengaktualisasikan segala bentuk nilai-nilai apa saja yang ada dalam khasanah kefilosofan dan keislaman. Juga tidak menutup kemungkinan adanya penelitian baru tentang tema yang sama, sehingga penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk dilakukannya penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini dalam perkembangan penelitian karya ilmiah yang sudah dikaji oleh para akademisi perguruan tinggi maupun pakar umum tentang humanisme begitu banyak, baik itu berbentuk skripsi, buku, maupun jenis karya ilmiah lainnya yang secara eksplisit cukup berkontribusi baik dan bermanfaat bagi kehidupan di abad ini. Namun secara garis besar karya ilmiah yang menyangkut pemikiran filsuf Iran yaitu Murtadha Muthahhari terkait humanismenya dan pengaruhnya secara spesifik maupun eksplisit masih sedikit ditemukan, maka dari itu untuk memudahkan peneliti dalam mencari bahan pendukung, peneliti mencoba mencari relevansi yang kiranya dapat mencapai tujuan yang dimaksud peneliti ajukan, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Konsep Manusia dalam Pemikiran Murthadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia”, penulis Purnomo, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Intan Lampung 2018. Dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci bagaimana konsep manusia tercipta dan beberapa definisi tentang manusia itu sendiri. Manusia secara teoretis dalam garis besar madzhab terbagi menjadi tiga kutub, pertama teori yang memandang bahwa manusia dipandang hanya dari bentuk fisik (sebagai material) saja, sebagaimana benda yang ada di alam yang bertindak secara alami sampai mati. Kedua, teori yang menyatakan bahwa manusia dipandang dari segi spiritual (sebagai immaterial) saja yang dalam arti terpenting dari manusia adalah imajiner semata. Dan ketiga teori

yang memandang manusia dari dua dimensi yaitu fisik dan non-fisik yang didalamnya memuat keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan intern dan ekstern manusia. Murtadha Muthahhari secara terang terangan mengkritik teori pertama dan kedua dan menyetujui teori yang ketiga, dan menambahkan pemikiran agama di dalamnya bahwa yang terpenting dari semuanya adalah bagaimana manusia bisa meraih kekayaan moral dan spiritual yang bisa di implementasikan keluar dirinya sebagai manusia sosial dan manusia bertuhan.

2. Skripsi dengan judul “Esensi Manusia dalam Perspektif Murthadha Muthahhari”, penulis Juliawati, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2018. Dalam penelitian ini, tertulis berbagai macam argumentasi dari berbagai aliran filsafat dunia baik itu dari segi esensi dan pengertian dasar tentang manusia. Menurut Murtadha Muthahhari esensi dalam diri manusia terdiri dari unsur malaikat dan hewan. Dari unsur malaikatnya, manusia dikaruniai sifat akal dan kekayaan intuisi ruhani, sedangkan dari unsur hewani manusia diberikan nafsu dan insting alami. Maka dari itu manusia bukan hanya memiliki karakter kehewan, tapi juga kemanusiaan. Dan yang menjadi ciri khas manusia yang berbeda dengan makhluk tuhan lainnya adalah manusia dibekali iman dan ilmu, manusia diberikan kecendrungan untuk menempuh jalan kebenaran, dan menyangsikan keburukannya melalui ranah spiritual dan sosialnya atau bisa dikatakan menempuh zona vertikal dan horizontalnya.
3. “Konsep Baik dan Buruk menurut Murthadha Muthahhari”, penulis Busriyadi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019. Dalam penelitian ini, dijelaskan berbagai macam pandangan filsuf muslim mengenai konsep baik dan buruk pada diri manusia (filsafat akhlak). Khusus Murtadha Muthahhari tentang kebaikan, dalam diri manusia terdapat kebaikan yang merupakan perbuatan alami dan perbuatan akhlaki. Perbuatan alami adalah perbuatan yang secara fitrah terjadi dengan sendirinya seperti kegiatan makan dan minum manusia untuk memenuhi rasa lapar dan hausnya. Sedangkan perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk orang lain tanpa adanya embel-embel bisa dibalas

kebaikannya oleh orang lain. Perbuatan inilah yang disebut dengan perbuatan yang manusia luhur, mulia, dan layak untuk dipuji.

4. Skripsi dengan judul “Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia”, penulis Diana Mella Yusafina, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2015. Dalam penelitian yang bertajuk kacamata Jean Paul Sartre terhadap moral manusia ini, dijelaskan bahwa permasalahan kemanusiaan muncul dikarenakan kebebasan manusia yang berpotensi baik itu negatif maupun positif. Aliran Humanisme secara terang berawal dari Eksistensialisme, salah satunya dari pokok pemikiran eksistensialisme sartre yang membahas ada dan ketiadaan, kebebasan manusia, eksistensi mendahului esensi, dan eksistensi-humanis yang kemudian secara cerdas dibandingkan dengan wacana kemanusiaan dalam islam, terutama pada aspek moral manusianya. Yang dapat disimpulkan bahwa manusia sangat bertanggung jawab atas hidupnya entah itu baik atau buruk dengan jalan merealisasikan esensi keluar eksistensinya, kesimpulan ini diambil karena beberapa kekurangan yang timbul dari madzhab Sartre yang berkeyakinan terbalik dengan ajaran agama islam yaitu eksistensi mendahului esensi yang jika dilihat dalam islam justru esensi yang mendahului eksistensi, kritik ini berbanding lurus dengan kenyataan bahwa intuisi manusia mendahului aktualisasinya keluar, sehingga pola kepribadian moral yang timbul sesuai apa yang ada didalam rasionya. Proses pengenalan eksistensi justru dari gerak esensi, yang bila dalam humanisme disebut naluri manusia berbuat mengada. Dalam penelitian skripsinya ini menggunakan metode deskriptif, *content analysis*, dan interpretasi karena berusaha menggali informasi berupa yang tersurat maupun tersirat dari pemikiran Jean Paul Sartre.
5. Jurnal yang berjudul “Konsep Masyarakat menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial), penulis Sulfan, Akilah Mahmud (dosen Pasca Sarjana dan mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin), UIN Alauddin Makassar 2018. Dalam tulisan ini, dijelaskan bahwa tujuan dibentuknya masyarakat adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Murtadha Muthahhari mengisyaratkan terbentuknya

masyarakat yang berkemanusiaan diawali dari penciptaan awal manusia yang cenderung mengikuti keseluruhannya. Bahwa pada dasarnya, manusia bersifat sosial artinya tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi dengan sesamanya, dan ini merupakan misi ilahi agar bisa terejawantahkan di muka bumi. Tujuan misi ilahi ini semata-mata untuk mendidik akhlak manusia agar manusia mencapai kesempurnaannya sebagai hamba. Kesempurnaan itu tidak dapat diraih bila tanpa adanya sistem, adat, dan hukum yang mengarahkan individu untuk mencapainya. Dan sistem, adat dan hukum yang dimaksud adalah nilai-nilai yang mencerminkan keilahian atau ketuhanan. Bila hal ini bisa tercapai maka hakikat masyarakat akan sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

6. Jurnal yang berjudul “Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah”, penulis Irfan Sanusi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2012. Dalam tulisan ini, pemikiran Murtadha Muthahhari dimaksudkan untuk mengembalikan jati diri manusia yang tersesat ke arah jalan kembali menuju tuhan. Dan menyadarkan manusia, bahwa dirinya diciptakan oleh tuhan, diberi dua pilihan yaitu ketakwaan dan kefasikan. Sebagai subyek dakwah, manusia dalam sistem kodratnya, merupakan tipe eksistensi tak alami, memperoleh sifat kepribadiannya (baik dan buruk) sesuai pilihannya sendiri. Kesadaran ini benar-benar ditegakan dan dapat dipahami bahwa manusia merupakan satu kesatuan unit nyata. Potensi dari kesatuan unit tersebut tidak dengan sendirinya bisa terbentuk (alami), melainkan perlu gerak dan perubahan dari diri manusia ke arah yang menjadi tujuan potensi. Artinya bahwa dari segi kodrat eksistensinya manusia tidak memiliki batas kemanusiaannya, karena selama manusia masih hidup, akan senantiasa diberikan pilihan dan menentukan kemana di memutuskan sebagai manusia horizontal dan abadi dalam perjalanan vertikal menuju tuhan.
7. Jurnal yang berjudul “Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari”, penulis Saihu, Institut PTIQ Jakarta 2019. Dalam tulisan ini di ungkapkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan tuhan yang dibekali kelebihan

baik secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani. Dari segi fisik manusia dibekali tubuh yang sempurna, dan sangat beda dengan hewan lainnya. Dari segi spiritnya manusia dibekali nafsu sekaligus akal budi, yang menuntun manusia kearah perbuatan etik, baik itu negatif atau positif. Akal dan nafsu tidak bekerja terpisah, keduanya saling memberikan pertimbangan untuk perbuatannya direalisasikan. Murtadha Muthahhari mengatakan manusia terdiri dari unsur malaikat dan hewan, dari segi itulah menurutnya sebab yang pantas mengapa manusia itu diuji oleh tuhan. Manusia dilengkapi kecakapan ilahi dan berkreasi sesamanya. Manusia di didik dan diuji semata-mata untuk memperoleh nilai kemanusiaan yang luhur sebagai manusia melalui pendidikan pembentukan prilaku (akhlak). Dengan pembinaan seperti itu, diharap manusia benar-benar menjadi manusia yang berkepribadian sempurna.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah dalam penelitian yang akan dibahas maka perlunya kerangka pemikiran yang membangun. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mengenai pemikiran dan tinjauan humanisme islam menurut Murtadha Muthahhari dalam merespon tuntutan modern yang berjalan seakan mengikis beberapa nilai-nilai kehidupan tentunya dengan beberapa tinjauan dari berbagai paradigma filsafat dan agama atau teologi. Murtadha Muthahhari dalam penelitian ini sering disebut dengan nama akhirnya yaitu Muthahhari.

Permasalahan kemanusiaan modern pada dasarnya merupakan konsekuensi dari pengaburan fungsionalnya akibatnya terjadi krisis yang disebut dengan istilah dehumanisasi.¹⁶ Proses dehumanisasi setidaknya muncul karena ruang-ruang sosial masyarakat mengalami penyempitan dalam skala besar akibat globalisasi, terbukti dengan munculnya ruang elektronik yang semakin menegaskan posisinya dan mengaburkan orientasi sosial masyarakat dan hilangnya proses pembelajaran sosial

¹⁶ Zainal Muhibbin dan Choirul Mahfud, "Penguatan Spiritualitas untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju dan Industrialisasi", *IPTEK Journal of Proceedings Series* (2018):266-268.

yang memungkinkan masyarakat berempati sesama manusia.¹⁷ Sehingga akibatnya manusia modern memahami fungsionalnya hanya untuk kepuasan material saja seperti antropologi yang dipahami oleh kalangan humanisme-kapitalis dan humanisme-marxis yang seakan bergerak dibidang sosial tapi mengarah pada persaingan pasar modal borjuis dan tertindasnya proletaryang pragmatis terbatas dalam artian hanya dapat memberi rasa kekuatan dan kekuasaan yang unilateral dalam artian untuk satu komunitas dan terbatas, bukan mencerminkan multilateral yang tanpa memandang dimensi.¹⁸ Alih-alih memberikan jalan keluar yang baik bagi permasalahan manusia, justru menimbulkan kekosongan baru ditengah krisis sosial masyarakat berupa kekosongan idealitas.¹⁹ Kekosongan idealitas saat ini tidak mempunyai daya tarik bagi manusia modern, termasuk dalam budaya sastra modern diklaim sebagai anak kandung humanisme, tapi tak menarik apapun masuk kedalam kekosongan manusia seperti yang di cita-citakan Edward Said bahwa humanisme mampu beradaptasi dengan konsep pemikiran manapun.²⁰ Kekosongan idealitas ini jelas memosisikan manusia pada sudut alienasi.²¹

¹⁷ Globalisasi muncul karena pengaruh saintifis yang bergerak dibidang teknologi sangat masif, sehingga mau tidak mau membuat manusia harus bisa bertahan hidup sesuai dengan alur perjalanan positivistik modern yang mengarah pada teknosentris. Yang bila meminjam perkataan Foucault sebagai *“the death of the subject”* atau kematian posisi manusia sebagai subjek. Lihat Eva Dewi, “Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi”, *SUKMA* 3, no. 1 (2019): 94-95.

¹⁸ Penguatan sektor pasar dalam ideologi keduanya mengakibatkan hegemoni kekuasaan baru dalam tatanan imperialism, terbukti dengan kentalnya pasar modal dan akulturasi model persaingan yang pada dasarnya membentuk kelas-kelas sosial yang kaku dan diskriminatif yang pada akhirnya kelas-kelas konsumen tidak dibiarkan naik menjadi produsen dan ini sangat jauh dari nilai kemanusiaan. Lihat Hamzah Fansuri, “Konsumerisme dan Hegemoni Barat terhadap Masyarakat Negara Berkembang Perspektif Antonio Gramsci”, *Journal of Integrative International Relations* 3, no. 2 (2017): 33-37.

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Alquran dan Rasionalisme*, trans. Arif Maulawi “Man and Universe” (Yogyakarta: RasyanFikr Institute, 2013), 20.

²⁰ Mochammad Abdul Kholiq, “Humanisme dalam Alquran: Studi Penafsiran Murtadha Muthahhari” (Skripsi Program Strata Satu, Universitas Islam Negeri Syarif Hiayatullah Jakarta, 2018), 34.

²¹ Alienasi merupakan keterasingan manusia pada posisinya akibat pengaruh modernisasi yang kuat kearah perubahan sosial yang signifikan misalnya dalam kasus demografi, sistem klas sosial (stratifikasi), pemerintahan, pendidikan, sistem keluarga, norma-norma privat maupun publik, psikologi manusia, dan sebagainya. Lihat Moch. Fahri, “Peran Agama dan Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri terhadap Alienasi Dampak Modernisasi”, *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2 (2017): 120-121.

Adapun alternatif yang bisa diambil dalam mengisi kekosongan tersebut adalah dengan spirit keislaman dimana dengan spirit ini manusia bisa menyempurnakan sifat kemanusiaan dan dapat mengambil jalan untuk merealisasikan pengetahuan yang manusia dapat dari pendidikan saintis lebih terarah dan tidak salah sasaran. Spirit keislaman disini jangan diartikan sebagai humanisme teologis kaku dan memaksa yang selama ini disalahkan oleh kalangan humanisme liberal dan sekuler, tapi sebagai Humanisme teologis pembawa semangat pembebasan, persamaan, dan dasar nilai kemerdekaan manusia.²² Humanisme islam merupakan penjabaran seimbang atas kekosongan idealitas dan bisa jadi merupakan panduan yang dicita-citakan manusia saat ini, karena pandangannya yang mengandung dualisme kepuasan yaitu kepuasan jasmani dan rohani serta mengakar pada pembentukan pribadi mandiri.

Humanisme Islam Muthahhari merupakan buah dari pandangan rasionalisasi khazanah pemikiran keislaman yang didalamnya terdapat perpaduan antara epistemologi Islam dan kosmologi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Epistemologi islam sendiri dipandang sebagai dasar paripurna alam semesta termasuk hubungannya dengan subjek hidup yaitu manusia, dalam hal ini secara garis besar ajaran Islam asas dasar bagi humanisme yang terdiri dari tiga gagasan utama yaitu ajaran doktrinal (prinsip pokok ajaran), hukum moral (kualitas budi atau perilaku), dan Hukum muamalah (sosial individu dan masyarakat). Responsibilitas atas ajaran inilah yang kemudian diserap sebagai bentuk kesadaran intelektual personal manusia dan mewujudkan sebagai manusia yang multidimensi, yaitu makhluk material sekaligus spiritual.²³

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, konsep humanisme islam Murtadha Muthahhari, penulis berasumsi dapat menjadi jawaban atas kebuntuan humanisme

²² Siti Syamsiyatul Ummah, Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam), *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2019): 114-116.

²³ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Alquran dan Rasionalisme*, trans. Arif Maulawi "Man and Universe", Cet. 3 (Yogyakarta: RasyanFikr Institute, 2016), 59-78.

dalam menghadapi fenomena dehumanisasi yang ditimbulkan akibat perkembangan modernisasi.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, dimana metode ini berguna dalam penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.²⁴ Penelitian *content analysis* atau analisis dokumen atau analisis isi merupakan penelitian yang secara garis besar ditujukan untuk mengumpulkan beberapa dokumen menjadi satu baik berupa dokumen resmi, dokumen ilmiah, maupun dokumen hasil penelitian mencakup teoretis ataupun praktis, baik itu sumbernya dari lapangan maupun dari teks-teks buku. Metode ini ditujukan untuk mengetahui makna (kandungan isi atau intisari), kedudukan dan hubungan dari berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan terhadap peristiwa yang ada dan terjadi, dan selanjutnya dapat mengetahui manfaat dan dampak dari penelitiannya.²⁵ Dalam penelitian ini, fokus pada penelitian analisis isi kualitatif yang mana sangat dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif. Yang intinya penulis berusaha mengkonstruksi realitas dan pemahaman, sehingga penelitian ini benar-benar memperhatikan proses, peristiwa, dan keotentikan data. Adapun metode analisis isi yang dipakai dalam penelitian kualitatif diantaranya; analisis semiotik (analisis tanda), analisis wacana (analisis ideologi), dan analisis hermeneutika (analisis interpretasi makna).²⁶

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang memungkinkan penulis untuk pengumpulan sumber data terkait, kemudian diolah sedemikian rupa melalui penggalian dan penelusuran

²⁴ Husnul Qadim, Ilim Abd. Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Tim Lab. FU: UIN SGD Bandung, 2016), 27.

²⁵ Hardani et al., eds., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2020), 72.

²⁶ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", *Researchgate.net* (2018), 9-13.

beberapa kitab-kitab, buku-buku, karya ilmiah, dan catatan lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibuat. Disebut penelitian kepustakaan karena proses dan penelaahan yang ditelitinya sebagian besar bersumber dari perpustakaan baik itu perpustakaan manual maupun digital, sumber kepustakaan tersebut terdiri dari dua kelompok, yaitu: Pertama, sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori dan konsep pada umumnya berupa buku-buku, monograf, ensiklopedi terkait dan sejenisnya yang seluruhnya dapat diakses sesuai kebutuhan dalam penelitian. Kedua, sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal-jurnal, buletin penelitian, skripsi, dan lain-lain.²⁷ Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan terdiri dari menyiapkan alat perlengkapan seperti halnya alat tulis dan buku catatan, menyusun bibliografi kerja (sumber utama penelitian baik yang dipajang ataupun tidak), mengatur waktu (intensitas yang diperlukan), dan membaca dan membuat catatan penelitian yang ditemukan.²⁸ Semua langkah di atas pada dasarnya untuk mempermudah peneliti dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam pengumpulan data yang diperlukan.

3. Analisis data

Analisis data yang digunakan penulis yaitu dengan cara analisis deskriptif, dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis. Peneliti berusaha mengidentifikasi beberapa pertanyaan yang berada pada rumusan masalah yang kemudian mencoba disusun dalam beberapa komponen yang dikira sistematis. Penyatuan komponen tersebut disebut dengan pencarian data secara *emic*, dikarenakan dalam prosesnya informasinya diolah, ditafsirkan, dan dianalisis oleh penulis sehingga menjadi suatu pandangan *etic* yaitu sudut pandang peneliti tentang data *emic*.²⁹

4. Sumber data

²⁷ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no.1 (2014), 68-69.

²⁸ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (2011), 38-39.

²⁹ Husnul Qadim, Ilim Abd. Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Tim Lab. FU: UIN SGD Bandung, 2016), 29-30.

Adapun sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai bahan bacaan yang penulis temukan, yang berupa data primer dan sekunder. Untuk rinciannya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Buku “Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Qur’an dan Rasionalisme” karya Murtadha Muthahhari, penerjemah Arif Maulawi. Buku ini merupakan buku utama yang menjadi acuan penulis dalam membuat penelitian ini, karena di dalamnya memuat berbagai pokok bahasan yang bisa mengantarkan penulis menuju pembahasan humanisme Murtadha Muthahhari dan tentunya akan banyak dimuat dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Untuk mendukung data primer di atas, penulis juga membutuhkan sumber data pendukung, sehingga dapat menguatkan dan meluaskan penjelasan dari penelitian ini. Maka selain dari buku primer, penulis menyertakan buku-buku lain karya Murtadha Muthahhari yang masih erat kaitannya dengan buku primer, buku-buku dari penulis yang lain, jurnal ilmiah, artikel dan lain-lain. Dengan adanya data sekunder ini tentunya diharapkan semakin memperjelas arah dari penelitian ini pula.

H. Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka dalam sistematika penelitiannya tercantum atas empat bab sebagai berikut:

BAB I berisikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II berisikan landasan teoretis yang meliputi teori-teori humanisme, sejarah humanisme, dan pokok ajarannya.

BAB III berisikan pembahasan yang berisikan hasil temuan penelitian berupa riwayat hidup sampai ke arah konsep humanisme Islam Murtadha

Muthahhari yang tentunya didapatkan dari berbagai dokumen yang penulis temukan, dengan merinci tiap subbab.

BAB IV berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dalam penelitian yang dicantumkan sebagai hasil keseluruhan penelitian sekaligus berupa implikasi dan rekomendasi penulis.

